

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga upaya mewujudkan harapan bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan suatu bantuan dari seseorang kepada orang lain dalam memfungsikan potensi yang ada dalam diri manusia sebagai bekal hidup di masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pendidikan (Munib, 2016).

Sejalan dengan Undang-Undang No 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsadan Negara” (Depdiknas, 2003).

Maka dari itu pendidikan tidak akan lepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran yaitu proses interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain dari itu proses pembelajaran atau bisa disebut juga proses belajar mengajar tidak hanya upaya mentrasferkan ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan kepada peserta didik, tetapi juga menggali, mengarahkan, dan membina seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan (Nata, 2016). Dalam proses belajar mengajar ini perlu berjalan dengan baik dan efektif yaitu dengan cara menciptakan pembelajaran yang inovatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, hal ini agar memberikan suasana pembelajaran yang tidak membosankan serta menciptakan suasana yang baik dalam diri

peserta didik ketika proses pembelajaran. Untuk mewujudkan suasana yang seperti itu, maka proses belajar mengajar harus memperhatikan pemeliharaan motivasi, kebutuhan, keinginan, tujuan, kesediaan, dan perbedaan perseorangan dalam setiap diri peserta didik. Guru perlu mempersiapkan peluang partisipatif dan pelaksanaan yang praktis bagi peserta didik, guru juga harus menjadi teladan dalam segala hal yang disampaikan, juga guru harus menaruh perhatian lebih pada peserta didik. Untuk mewujudkannya seorang guru harus berusaha memberi perlakuan yang baik, menyayangi, menghargai, lemah lembut, dan selalu memberinya harapan, tidak memberinya beban yang berlebihan terhadap peserta didik (Nata, 2016). Menurut Anas Salahudin guru sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan (Salahudin, 2009).

Guru sebagai teladan di sekolah memiliki problematika moral, bahwasannya guru bermoral baik harus menciptakan siswa yang bermoral baik juga, tetapi pada kenyataannya sekalipun dalam pembelajaran mengenai moral banyak siswa yang dapat menjawab soal mengenai moral dengan baik tetapi tidak menjamin ia dapat mengimplementasikan moral yang dipelajari tersebut. Maka dari itu tidak hanya penilaian yang berupa tes untuk hal tersebut tetapi penilaian terhadap realisasi perilaku moral pada siswa harus di adakan. Akan tetapi penilaian perilaku moral siswa ini tidak tercantum dalam sistem evaluasi sekolah, bahkan tidak menjadi acuan dalam kelulusan. Hal ini disebabkan perhatian siswa tidak tertuju bagaimana cara mengimplementasikannya hanya sebatas penguasaan pemahaman materi yang berdampak pada hasil belajar. Maka dari itu, siswa yang memiliki hasil belajar yang baik belum tentu dapat mengimplementasikan perilaku moral yang di ajarkan, apalagi siswa yang tidak dapat mencapai hasil belajar yang baik disebabkan pemahaman yang kurang akan kesulitan untuk mengimplementasikan perilaku moral yang

diajarkan.

Proses belajar mengajar agar berhasil ada baiknya seorang guru berusaha melalui pengembangan proses pembelajaran menjadi model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga pembelajaran akan efektif dan juga siswa merasa senang akan pembelajaran. Pembelajaran juga harus berpusat pada siswa di sini guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa didapatkan dari pengalamannya sendiri ketika belajar (Mulyatiningsih, 2010). Dalam melakukan proses pembelajaran seorang guru dituntut memiliki kreativitas, sehingga apa yang disampaikan di hadapan siswa selalu menarik, orsinil, dan *up to date*. Guru ideal dan professional adalah guru yang kreatif yang selalu berkreasi untuk kemajuan pembelajaran. Kreativitas ini biasanya muncul dari sensitivitas yaitu menganggap suatu itu luar biasa apa yang dianggap biasa-biasa saja oleh orang lain. Seorang guru yang sensitiv melihat siswa atau apa yang terjadi pada siswa akan terdorong untuk berkreasi. Dan Ketika seorang guru harus berkreasi dengan sesuatu yang lebih baik maka akan selalu produktif menciptakan suatu yang baru, dan guru kreatif biasanya disukai oleh siswa-siswanya (Herdi, 2019).

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, cocok dengan materi yang akan dipelajari, dan dapat menggunakan model pembelajaran baru yang belum pernah digunakan di kelas. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini sudah terkenal khususnya dalam pendidikan nilai sejak berlakunya kurikulum pada tahun 1975 yang memiliki arti yaitu pembinaan nilai. Model pembelajaran VCT menghadapkan peserta didik dengan masalah sosial yaitu suatu keadaan sosial yang mengandung konflik moral atau konflik sosial yang terjadi dan memungkinkan untuk peserta didik terbawa suasana dan akan muncul sebuah emosi sebagai reaksi terhadap masalah sosial yang terjadi, dan

mengharuskan dirinya untuk melakukan penalaran dan pertimbangan moral, juga peserta didik turut mengambil keputusan, hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan baik dan buruk dan konsekuensi yang timbul atas keputusannya yang harus dipertanggung jawabkan, setelah itu akan muncul sikap menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain (Soenarko & Mujiwati, 2017). Model pembelajaran ini berbasis pendidikan nilai yang di dalamnya terkandung pengajaran nilai akhlak. Dalam Islam akhlak ini memiliki kedudukan yang penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam menuntun kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al- Qur'an surah An-Nahl ayat 90, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”* (An - Nahl, 16:90).

Menurut tafsir Kemenag ayat di atas menjelaskan, bahwa: tunjuk pertama adalah perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Allah menyatakan, Sesungguhnya Allah selalu menyuruh semua hamba-Nya untuk berlaku adil dalam ucapan, sikap, tindakan, dan perbuatan mereka, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, dan Dia juga memerintahkan mereka berbuat kebajikan, yakni perbuatan yang melebihi perbuatan adil; memberi bantuan apa pun yang mampu diberikan, baik materi maupun nonmateri secara tulus dan ikhlas, kepada kerabat, yakni keluarga dekat, keluarga jauh, bahkan siapa pun. Dan selain itu, Dia melarang semua hamba-Nya melakukan perbuatan keji yang tercela dalam pandangan agama, melakukan kemungkaran yaitu hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam adat kebiasaan dan agama, melakukan permusuhan dengan sesama yang diakibatkan penzaliman dan penganiayaan. Melalui perintah

dan larangan ini Dia memberi pengajaran dan tuntunan kepadamu tentang hal-hal yang terkait dengan kebajikan dan kemungkaran agar kamu dapat mengambil pelajaran yang berharga.

Ayat di atas juga menjelaskan mengenai perintah Allah dalam kondisi apapun untuk selalu menunaikan kewajiban yaitu berbuat kebaikan dan bersikap adil, berbuat kasih sayang dengan mengasihi sesama, dan juga menjauhkan diri dari perbuatan buruk, Allah memberi semua itu sebagai pengajaran agar manusia dapat mengambil pelajaran didalamnya.

Guru dapat menggunakan Model pembelajaran VCT untuk membantu siswa dalam menentukan dan mencari nilai yang dianggapnya baik. Ketika berhadapan dengan suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Sanjaya, 2017).

Model yang diterapkan tersebut harus efektif sehingga menghasilkan pemahaman yang baik terhadap peserta didik. Yang dimaksud pemahaman belajar khususnya dalam pendidikan Islam yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mempertahankan sesuatu yang dianggapnya benar, dapat membedakan mana yang termasuk perbuatan baik dan mana perbuatan buruk, dapat pula memberikan contoh hal baik terhadap siswa, dan dapat menjelaskan kembali suatu hal yang telah dipahami. Jika seseorang telah memahami, meyakini, dan mengamalkan perintah dan larangan dalam ajaran agama, maka keyakinannya itulah yang menjadi tolak ukur dari kepribadiannya yang akan mengawasi segala perbuatannya secara lahir dan batin (Marton, 2019). Mata pelajaran Akidah Akhlak di MI adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan kepada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap keyakinan dan perwujudan keyakinan yaitu keimanan dalam bentuk sikap hidup peserta didik, baik berupa perkataan maupun amal perbuatan dalam berbagai aspek dalam kehidupan (Muhaimin, 2003).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi kelas kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 2 Kota Bandung terdapat permasalahan yaitu masih rendahnya pemahaman peserta didik yang terlihat dari hasil nilai ulangan harian yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 75. Dari 28 siswa kelas 4 terdapat 16 orang siswa dengan nilai di bawah KKM dan 12 orang siswa dengan nilai di atas KKM. Rendahnya pemahaman diduga disebabkan oleh metode dan model pembelajaran yang digunakan guru hanya ceramah dan tanya jawab, metode ini kurang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap Pemahaman Peserta Didik dalam Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas 4 MIN 2 Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran VCT pada pembelajaran akidah akhlak di kelas eksperimen?
2. Bagaimana pemahaman peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di kelas eksperimen dengan model pembelajaran VCT?
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran VCT terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran VCT pada pembelajaran akidah akhlak di kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di kelas eksperimen dengan model pembelajaran VCT.
3. Untuk mengetahui terdapat pengaruh model pembelajaran VCT terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas 4 MIN 2 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat diketahui manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis yaitu untuk menguji teori belajar menggunakan model pembelajaran VCT.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Guru

Melalui model pembelajaran VCT sebagai masukan dalam mengelola kelas dalam proses belajar mengajar juga pada strategi mengajar yang aktif dan menyenangkan.

- b. Manfaat bagi Sekolah

Melalui model pembelajaran VCT dapat memberikan ilmu yang bermakna dalam rangka meningkatkan kualitas belajar mengajar di MIN 2 Kota Bandung.

- c. Manfaat bagi Peneliti

Melalui model pembelajaran VCT dapat memberikan pengalaman yang baru untuk peneliti mengetahui cara untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mencoba berbagai teknik dalam model pembelajaran.

d. Manfaat bagi Siswa

Melalui model pembelajaran VCT dapat memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman dan juga keaktifan siswa didalam kelas karena belajar dengan berbagai aktivitas.

E. Kerangka Berfikir

Pemahaman siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang memiliki pengaruh besar pada pemahaman siswa yaitu aktivitas guru dan siswa di kelas dalam proses pembelajaran. Keberhasilan siswa memahami materi yang disampaikan guru ditentukan oleh keterampilan guru memilih dan menentukan strategi dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran VCT salah satu upaya guru dalam meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran VCT yang memiliki arti teknik mengklarifikasi nilai merupakan pendekatan pendidikan nilai yang mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, dan mengambil sikap sendiri dari nilai-nilai hidup yang diperjuangkannya (Adisusilo, 2013).

Model pembelajaran VCT yaitu sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral yang bertujuan :

1. Untuk dapat mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
2. Untuk dapat membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik positif dan negatifnya untuk diarahkan ke dalam peningkatan dan perbaikan.
3. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa secara rasional dan dapat diterima siswa sehingga nilai tersebut tertanam dalam diri siswa.
4. Untuk dapat melatih siswa dalam cara menilai, menerima, dan

mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (Yulianti, 2014).

Dari beberapa teknik dalam model pembelajaran VCT peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran VCT yaitu teknik percontohan merupakan guru memberi dan meminta contoh-contoh baik dalam diri peserta didik atau dari luar peserta didik kemudian dinilai, dianalisa, dan di diskusikan.

Adapun Sintaks model pembelajaran VCT terdapat tujuh tahapan yang terbagi pada tiga bagian, sebagai berikut :

1. Kebebasan memilih, terdapat tiga tahapan, sebagai berikut :
 - a. Memilih dengan bebas, yaitu peserta didik diberi keluasaan untuk memilih permasalahan yang diambil dari buku atau yang dibuat oleh guru.
 - b. Memilih beberapa alternatif, peserta didik dapat dengan bebas memilih yang menurutnya baik.
 - c. Memilih setelah dilakukannya analisis pertimbangan, peserta didik perlu menerima konsekuensi yang timbul karena pilihannya.
2. Menghargai, terdapat dua tahapan, sebagai berikut :
 - a. Timbulnya perasaan senang dan bangga terhadap nilai yang menjadi pilihannya sehingga nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya.
 - b. Menjelaskan dan menegaskan nilai yang telah menjadi integral dalam dirinya di depan umum.
3. Berbuat, terdapat dua tahapan, sebagai berikut :
 - a. Adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melakukannya.
 - b. Adanya kemauan untuk mengulangi perilaku yang menjadi pilihannya, dengan kata lain nilai tersebut

harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Taniredja, 2015).

Untuk kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah yaitu metode pembelajaran yang digunakan dengan cara menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengar atau peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Helmiati, 2012). Adapun Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode ceramah, sebagai berikut :

1. Tahap persiapan
 - a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai.
 - b. Menentukan pokok-pokok materi.
 - c. Mempersiapkan alat bantu.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Pembukaan: Langkah utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan metode ceramah.
 - b. Penyajian: Tahap menyampaikan materi pembelajaran dengan cara bertutur kata. Agar ceramah berkualitas guru harus menjagaperhatian siswa agar tetap fous pada materi pebelajaran yang sedang disampaikan.
 - c. Penutup: ceramah ditutup dengan menyimpulkan pokok-pokok materi agar materi yang sudah di pahami dapat dikuasai siswa (Sanjaya, 2014).

Metode tanya jawab yaitu cara penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan siswa harus menjawab pertanyaan dari guru (Helmiati, 2012). Metode ini memiliki tujuan yaitu untuk meninjau sejauh mana siswa telah memiliki pengetahuan awal mengenai materi yang sudah dan akan dipelajari juga untuk dapat memusatkan perhatian siswa dan meninjau kemajuan yang telah dicapaisiswa. Adapun langkah-langkah metode pembelajaran tanya jawab, sebagai berikut :

1. Tahap persiapan tanya jawab

Guru menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa saat metode pembelajaran ini digunakan.

2. Tahap awal tanya jawab

Guru memberikan penjelasan dan pengarahan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan menggunakan metode tanya jawab.

3. Tahap pengembangan tanya jawab.

Guru dapat menggunakan beberapa variasi cara bertanya untuk mengembangkan metode tanya jawab ini.

4. Tahap akhir tanya jawab

Guru dan siswa membuat rangkuman mengenai isi pelajaran yang telah disajikan selama tanya jawab (Djamarah & Bahri,2006).

Setelah diterapkannya model pembelajaran VCT diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak khususnya materi akidah akhlak di kelas 4 MIN 2 Kota Bandung. Menurut Taksonomi Bloom mengemukakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan yang umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Seorang siswa dituntut untuk memahami dan mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan siswa dapat memanfaatkan isi apa yang di sampaikan tanpa keharusan untuk menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian (Daryanto,2012).

Terdapat indikator pemahaman belajar khususnya dalam pendidikan Islam di pembelajaran akidah akhlak ini, yaitu :

1. Kemampuan seseorang untuk dapat mempertahankan sesuatu yang dianggapnya benar,
2. Dapat membedakan mana yang termasuk perbuatan baik dan manaperbuatan buruk,
3. Dapat pula memberikan contoh hal baik terhadap oranglain, dan

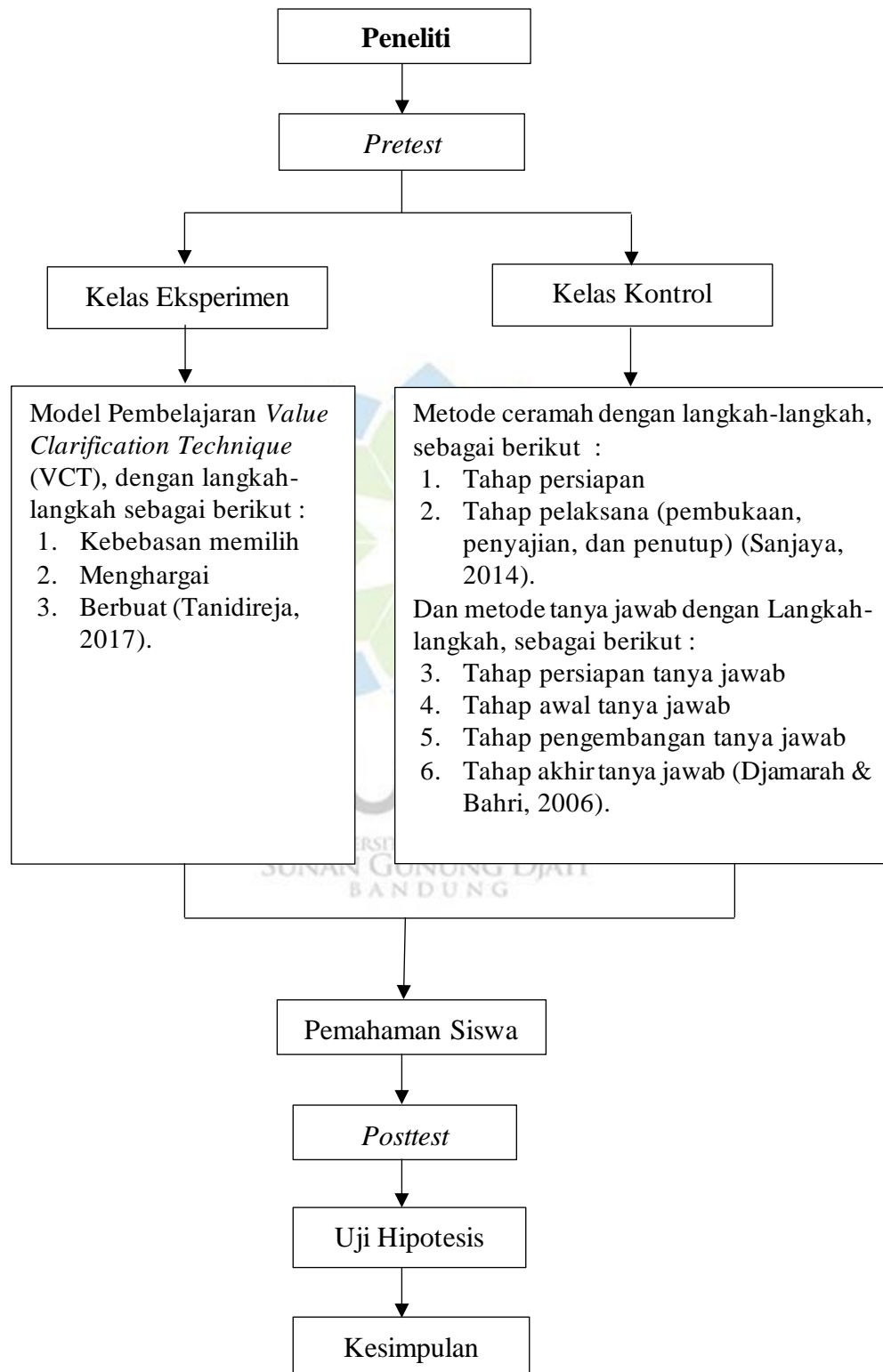
4. Dapat menjelaskan Kembali suatu hal yang telah dipahami (Marton,2019).

Adapun materi yang akan disajikan dalam penelitian ini yaitu mengenai akidah akhlak. Akidah akhlak secara Bahasa yaitu *maf'ul* dari kata hamida yang memiliki arti dipuji. Adapun menurut istilah yaitu perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut seseorang ataupun lingkungan sosial juga sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Allah SWT (Syukur, 2020). Banyak sekali macam-macam akidah akhlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Dan materi akidah akhlak kelas 4 yang akan disajikan dalam penelitian ini mengenai akidah akhlak tentang “Menghindari Sifat Munafik”.

Peneliti akan meneliti mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran VCT untuk meningkatkan pemahaman siswa pembelajaran akidah akhlak. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti memilih di kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran VCT dan kelas kontrol dengan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Kemudian peneliti melakukan kegiatan awal mengetahui pengetahuan awal peserta didik dengan memberikan soal *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah itu peneliti memberikan perlakuan khusus kepada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran VCT pada pembelajaran akidah akhlak, dan peneliti menerapkan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab pada kelas eksperimen. Setelah diberikannya perlakuan lalu peneliti memberikan soal *posttest* kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui pemahaman siswa setelah diberikannya perlakuan khusus pada kelas eksperimen dan di beri perlakuan biasa pada kelas kontrol apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik atau tidak khususnya di kelas eksperimen.

Model pembelajaran VCT dianggap sesuai untuk pelajaran yang menerapkan nilai-nilai didalamnya, sehingga setelah memahami materi

peserta didik mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara mengenai masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya (Yusrizal, 2009). Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

H₀ : Tidak ada pengaruh model pembelajaran VCT terhadap pemahaman peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di kelas 4 MIN 2 Kota Bandung

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran VCT terhadap pemahaman peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di kelas 4 MIN 2 Kota Bandung

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai penerapan model pembelajaran VCT pada berbagai mata pelajaran, sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Novita tahun 2019 berjudul “Pengaruh Model *Value Clarification Technique* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas V di MIN 12 Medan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelas V MIN 12 Medan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu model pembelajaran yang digunakan, terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel y, tingkatan kelas, dan mata pelajaran yang digunakan.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Gea Aridisti tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Model VCT Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Sejarah Kelas XI Di SMA Islam Al-Falah Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data normal dan homogen maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji beda dibantu software SPSS 16. Terdapat pengaruh pada matapelajaran sejarah, dengan menggunakan model VCT terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah kelas XI di SMA Islam Al-Falah Jambi. Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu model pembelajaran yang digunakan dan metode penelitiannya menggunakan metode quasi eksperimen, terdapat pula perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari tingkatan sekolah dan kelas lalu dari segi materi pelajaran.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Musliha Jaelani tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V MI Guppi Tampang Kabupaten Enrekang”. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t Hitung yang diperoleh adalah 11 dengan frekuensi $dk = 15 - 1 = 14$, pada taraf signifikansi 5% diperoleh t Tabel = 1,761. Jadi, t Hitung $>$ t tabel atau hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model Value Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran PKn mempunyai pengaruh dari pada sebelum menggunakan model *Value Clarification Technique*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan hasil belajar pkn siswa kelas V MI Guppi Tampang Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang melalui penggunaan model VCT terhadap pembelajaran PKn mengalami peningkatan. Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu model pembelajaran yang digunakan dan metode penelitian yang sama menggunakan quasi eksperimen, yang membedakan yaitu mata Pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Dewi Lestari tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Techique* (VCT) dan Ceramah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Kota Bengkulu” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses adanya pembelajaran Akidah Akhlak yang belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang signifikan. Dengan demikian Ha yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Techique* (VCT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Kota Bengkulu dapat diterima dan yang menyatakan tidak terdapat pengaruh metode ceramah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Kota Bengkulu ditolak. Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu model pembelajaran yang digunakan juga metode penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimen, terdapat pula perbedaan dengan penelitian ini yaitu variable y mengenai hasil belajar siswa dan perbedaan tingkatan kelas yang digunakan dalam penelitian ini.
- e. Penelitian yang dilakukan Martoni, Andrizal, dan Helbi Akbar tahun 2019 yang berjudul “ Penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian penerapan teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) terbukti dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PAI di SD N 003 Lubuk Kebun Kecamatan Logas Tanah Darat. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes Pra Siklus hanya 25%, Siklus I naik menjadi 41,7 %, Siklus II naik menjadi 75% dan Siklus III sudah mencapai 87,5% dalam mata pelajaran PAI di SD N 003 Lubuk Kebun Kecamatan Logas Tanah Darat.

Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu model pembelajaran yang digunakan, terdapat pula perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari mata pelajaran yang disajikan dan metode penelitiannya menggunakan Penelitian Tindakan Kelas.

